

ANALISIS FENOMENA KEHIDUPAN SEORANG PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) YANG BERKELUARGA DI DESA SIDOMULYO KABUPATEN PROBOLINGGO

Fika Anjana¹ Maula Nasrifah²

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

e-mail: fikaAnjana16@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the phenomenon of a commercial sex worker (PSK) life who has a family in the village of Sidomulyo, Probolinggo Regency. Interpretative is used to determine the paradigm of this research. Emile Durkheim's Social Fact Theory has a major role in conducting this research. While the method used in this research is qualitative. Interviews, observation, and documentation are the methods used in this study to retrieve data.

The results of this study explain that: First, the Social Interaction, Social Contact, and Social Communication of PSK with the community is going well, there has never been any conflict or dispute, this is in accordance with the Social Interactions that occur between PSK and the surrounding community. Second, the communication relationship between PSK and the community is going well, because among them there is a sense of mutual respect, mutual respect, and mutual help between each other and besides that, PSK also feel comfortable living in the village, because it has become a familiar place for the PSK. Third, PSK considers that the surrounding community is their own family, this proves that the form of sympathy possessed by sex workers is very high for the surrounding community. Fourth, the Social Interaction between PSK went well, it was proven by the absence of conflict, dispute, contradiction, and competition.

Keywords: the phenomenon of a commercial sex worker (PSK) life who has a family

PENDAHULUAN

Sidomulyo merupakan desa terpencil yang tidak padat penduduknya, desa tersebut merupakan bagian dari wilayah kabupaten Probolinggo, mata pencaharian penduduknya sebagian besar adalah bertani, sehingga tingkat perekonomian di desa Sidomulyo tersebut sangat rendah. Adapun perbatasan desa Sidomulyo yaitu sebelah selatan berbatasan dengan desa Asemjajar, sebelah utara berbatasan dengan desa Sidorejo, sebelah timur berbatasan dengan desa Tambak Ukir, dan sebelah barat berbatasan dengan daerah Sambirampak Lor. Desa Sidomulyo juga merupakan desa yang sebagian penduduknya pergi merantau untuk mendapatkan sesuap nasi di dalam kebutuhannya. Desa Sidomulyo merupakan tempat wanita Pekerja Seks Komersial tersebut tinggal.

Indonesia adalah negara yang sampai saat ini selalu memegang dan memperhatikan adat ketimuran yang sangat kental, kuat dan selalu dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Sebagai sebuah bangsa besar mempunyai budaya tinggi dan memiliki keluhuran serta budi pekerti yang selalu dijunjung tinggi dengan ditambah kuatnya keyakinan akan agama beserta nilai-nilainya. Akan tetapi pembangunan yang begitu cepat dan tuntutan dunia globalisasi sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat kita khususnya di kalangan remaja, di mana mereka hampir sebagian besar meniru budaya asing. Padahal mungkin budaya asing itu belum tentu cocok dengan budaya kita yang selalu memegang adat ketimuran. Apabila dilihat norma agama dan norma social, akhir - akhir ini terabaikan atau mulai luntur akibat arus globalisasi yang cepat, tetapi sisi sosiokultural, struktur penghidupan masyarakat dan pola hidupnya selalu menjadi panduan dalam menyikapi hidup ini, dan dalam keseharian bahwa toleransi, hormat-menghormati dan tenggang rasa masih dari kehidupan.

Fenomena sosial yang terjadi di muka bumi mungkin tidak akan pernah berakhir sejalan dengan perkembangan dan dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat. Maraknya panti pijat atau tempat kos, dan perhotelan di kabupaten probolinggo diduga menjadi ajang praktik prostitusi terselubung yang meresahkan warga setempat.

Pelacuran merupakan fenomena sosial yang senantiasa hadir dan berkembang di setiap putaran roda zaman dan keadaan. Keberadaan pelacuran tidak pernah selesai dikupas, apalagi dihapuskan. Walaupun demikian, dunia pelacuran setidaknya bisa mengungkapkan banyak hal tentang sisi gelap kehidupan manusia,

tidak hanya menyangkut hubungan kelamin dan mereka yang terlibat di dalamnya, tetapi juga pihak-pihak yang secara sembunyi-sembunyi ikut menikmati dan mengambil keuntungan dari keberadaan pelacuran.

Prostitusi atau pelacuran merupakan profesi yang sangat tua usianya, setua kehidupan manusia itu sendiri. Pelacuran berasal dari bahasa latin *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan, dan pergendakan. Pelacuran atau prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikan. Pekerja seks komersial (PSK) adalah bagian dari dunia pelacuran yang termasuk dengan istilah WTS atau wanita tunasusila¹.

Pekerja seks komersial merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran². Definisi tersebut sejalan dengan Koentjoro³ yang menjelaskan bahwa pekerja seks komersial merupakan bagian dari kegiatan seks di luar nikah yang ditandai oleh kepuasan seks dari bermacam-macam orang yang melibatkan beberapa pria, dilakukan demi uang dan dijadikan sebagai sumber pendapatan.

Bila diruntut dari sejarah prostitusi yang ada di Indonesia, sudah ada semenjak jaman kerajaan di Jawa, salah satu contohnya adalah raja dengan mudah mengambil selir untuk mendampinginya, kepada wanita manapun yang ia sukai dan jumlahnya bebas tidak terbatas. Posisi wanita pada masa itu adalah seperti barang upeti atau selir, hal ini terjadi semacam hubungan timbal balik dimana raja akan bertambah kuat posisinya di mata rakyat bila dapat beristri banyak terutama berasal dari kerajaan lain.

Prostitusi yang lebih terorganisir tercatat dibawa oleh Belanda pada masa penjajahan. Para prajuritnya saat menjajah sebagai manusia ia mempunyai kebutuhan biologis yang tidak mungkin ditanggihkan, apalagi untuk jangka waktu lama, maka untuk menyalurkannya dibentuk system perbudakan tradisional yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan biologis penjajah, ditambah utusan maupun pedagang yang datang ke Indonesia perlahan mulai menyebarkan kebudayaan berupa kebutuhan seksual secara bebas hingga merembes ke dalam budaya Indonesia. Hal ini nantinya akan ada hubungan

¹ Kartini, Kartono. (2009). *Patologi sosial*. Bandung: Rajawali Pers

² ibid

³ Koentjoro. (2004). *On the spot: tutur dari seorang pelacur*. Yogyakarta: Tinta

timbang balik dimana ada permintaan maka ada penawaran, ketika ada yang butuh pelayanan seks maka hal ini direspon dengan penyediaan penyaluran, perlahan penduduk local mulai terlibat menyediakan pelayanan berupa penyediaan tempat prostitusi. Penjajaan wanita untuk melayani pelanggan dengan tujuan mendapatkan penghasilan.

Tahun 1852, pemerintah Belanda mengeluarkan sebuah peraturan yang isinya menyetujui komersialisasi industri seks diikuti dengan serangkaian aturan untuk menghindari tindakan kejahatan yang timbul akibat aktivitas prostitusi ini. Kerangka hokum tersebut masih berlaku hingga sekarang, mesti istilah-istilah yang digunakan kerap berganti, seperti Wanita Tuna Susila (WTS), atau pekerja Seks Komersial (PSK). Pada waktu itu PSK disebut sebagai wanita publik.

Dalam peraturannya, wanita public diawasi secara langsung dan secara ketat oleh polisi. Semua wanita public yang terdaftar diwajibkan memiliki kartu kesehatan dan secara rutin menjalani pemeriksaan kesehatan untuk mendeteksi adanya penyakit *syphilis* atau penyakit kelamin lainnya.

Tahun 1872 dibuat peraturan pemerintah tentang prostitusi, kemudian menyerahkan penanganannya kepada daerah setempat. Pengalihan tanggung jawab pengawasan rumah bordil ini menghendaki upaya tertentu agar setiap lingkungan pemukiman membuat sendiri peraturan untuk mengendalikan aktivitas prostitusi setempat.

Koentjoro⁴ mengatakan bahwa secara umum terdapat lima alasan yang paling mempengaruhi dalam menuntun seorang perempuan menjadi seorang pekerja seks komersial diantaranya adalah materialisme, modeling, dukungan orangtua, lingkungan yang permisif, dan faktor ekonomi. Mereka yang hidupnya berorientasi pada materi akan menjadikan banyaknya jumlah uang yang dikumpulkan dan kepemilikan sebagai tolak ukur keberhasilan hidup. Banyaknya pekerja seks komersial yang berhasil mengumpulkan banyak materi atau kekayaan akan menjadi model pada orang lain sehingga dapat dengan mudah ditiru. Di sisi lain, seseorang menjadi pekerja seks komersial karena adanya dukungan orangtua atau suami yang menggunakan anak perempuan/istri mereka sebagai sarana untuk mencapai aspirasi mereka akan materi. Jika sebuah lingkungan yang permisif memiliki kontrol yang lemah dalam komunitasnya maka

⁴ Koentjoro. (2004). *On the spot: tutur dari seorang pelacur*. Yogyakarta: Tinta

pelacuran akan berkembang di dalam komunitas tersebut. Selain karena alasan di atas, terdapat juga orang yang memilih menjadi pekerja seks komersial karena faktor ekonomi, yang memiliki kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya untuk mempertahankan kelangsungan hidup.

Sebuah pemandangan berbeda saya temukan dari seorang wanita yang sudah menikah tinggal di daerah pemukiman masyarakat umum bersama dengan keluarganya, akan tetapi wanita itu bekerja sebagai PSK, wanita tersebut sudah memiliki seorang anak yang usianya berkisar antara 8-10 tahun, wanita tersebut merupakan single parent yang seorang diri mengurus anaknya. Anak tersebut merupakan hasil dari hubungan gelap dia dengan beberapa client yang entah siapa ayah sebenarnya.

Lantas bagaimana wanita-wanita pekerja seks komersial yang sudah berkeluarga tersebut menjalankan perannya sebagai seorang ibu untuk anak-anaknya. Apalagi ketika hal tersebut terjadi kepada pekerja seks komersial terpisah jauh dari anak-anaknya, sehingga akan ada hal-hal yang terlewatkan mengenai proses pertumbuhan sang buah hati. Begitu juga dengan seorang pekerja seks komersial yang harus setiap hari bertemu dengan buah hatinya.

Status wanita pekerja seks komersial yang dipandang negatif dalam masyarakat juga dapat menyebabkan beberapa wanita pekerja seks komersial berusaha untuk menyembunyikan pekerjaannya dari anak-anaknya. Namun semakin bertumbuhnya usia anak menuju dewasa, akan banyak menimbulkan tanya dari sang anak terhadap pekerjaan ibu yang hampir setiap malam tidak berada dirumah.

Studi ini menggunakan paradigma fenomenologi yang berusaha untuk memahami pengalaman Pekerja Seks Komersial. Mereka beranggapan bahwa pengalaman adalah valid. Esensi dari pengalaman dibangun oleh dua asumsi⁵. Pertama, setiap pengalaman manusia sebenarnya adalah satu ekspresi dari kesadaran. Seseorang mengalami sesuatu. Ia sadar akan pengalamannya sendiri yang memang bersifat subyektif. Kedua, setiap bentuk kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu. Itu semua adalah aktifitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sebuah sikap yang natural. Kesadaran diri

⁵ Smith, Jonathan A, Flowers, Paul, and Larkin Michael. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: theory, method, and research*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage

mere-fleksikan pada sesuatu yang dilihat, dipikirkan, diingat dan diharapkan, inilah yang disebut dengan menjadi fenomenologi.

Adapun teori yang dipakai di dalam penelitian ini ialah menggunakan teori konstruksi sosial (*sosial construction*) Peter L Berge. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

METODE

Peneliti memakai metode penelitian kualitatif dalam upaya mengetahui fenomena seorang pekerja Seks Komersial melalui pengalaman yang dimiliki oleh subjek tersebut, Sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah jenis kualitatif deskriptif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi sekarang ini. Dengan kata lain penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada⁶.

Alasan peneliti menggunakan metode tersebut karena masalah yang dikaji menyangkut masalah yang sedang berkembang dan perlu dikaji. penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan fenomena yang tampak di lapangan dan dapat melihatnya dengan lebih mendalam. Di dalam penelitian ini akan lebih memusatkan perhatian pada ucapan dan tindakan subjek penelitian serta situasi yang dialami dan dihayati, dengan berpegang teguh pada data hasil wawancara, observasi, serta catatan lapangan.

⁶ Munawaroh, Siti. (2010). *Pekerja Seks Komersial (PSK) di wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah*. Jurnal Dimensia. Vol 04. No 02. Hal 69-82

Adapun subjek yang terlibat dalam penelitian ini ialah seorang Pekerja Seks Komersial (PSK) yang berada di sebuah desa terpencil di kabupaten Probolinggo. Alasan peneliti memilih seorang pekerja seks komersial yang berada di plosok desa ini ialah karena terdapat hal yang menarik untuk diteliti, yaitu wanita PSK tersebut tidak seperti kebanyakan PSK lainnya, wanita tuna susial ini sudah mempunyai seorang anak tanpa seorang suami.

Variable dan operasional variable sangat dibutuhkan di dalam penelitian ini, untuk menghindari kesalahpahaman mengenai data-data yang akan dikumpulkan serta menghindari kesesatan-kesesatan dalam menentukan pengumpulan data. Indikator variabel dan definisi operasional dalam penelitian ini adalah

Variable	Definisi Operasional Variable
Awal mula proses menjadi (<i>becoming</i>)	Suatu proses atau perjalanan awal mula menjadi seorang PSK
Perspektif masa depan (<i>in order to motive</i>)	Pandangan ke depan disamping menjadi PSK juga mengayomi anak

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*humaninstrumen*) karena sifat data harus dikumpulkan, diseleksi, dan ditafsirkan. Sehingga peneliti sangat penting di dalam proses awal hingga akhir. Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau keterangan-keterangan serta karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau pendukung penelitian. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan menggunakan teknik (1) pengamatan atau observasi, (2) wawancara mendalam, (3) catatan lapangan⁷.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun teknik analisis data di dalam penelitian ini, ialah dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai

⁷ Hasan Iqbal. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta:Ghalia Indonesia

sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, foto dan sebagainya. Data tersebut banyak sekali, setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding. Tahap akhir dari analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substansif dengan menggunakan metode tertentu⁸

PEMBAHASAN

A. Awal mula proses menjadi (*becoming*)

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari Wawancara dan observasi mengenai awal mula atau proses menjadi PSK berkeluarga menunjukkan bahwa memang benar informan mengawali profesinya ini karena dibawa oleh teman-temannya dan mereka umumnya berasal dari pedesaan yang sama, seperti daerah kraksaan dan sekitarnya. Pendidikan terakhir informan juga tidak terlalu tinggi yaitu dia hanya tamatan SMP (Sekolah Menengah Pertama). Memang secara tidak langsung pergaulan dengan teman sedikit banyak memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan kita, baik itu pengaruh yang positif maupun pengaruh yang negatif. Sebenarnya tergantung pada pembawaan diri kita agar tidak gampang terbawa oleh pengaruh teman.

Apabila hal ini dikaitkan dengan teori Fakta sosial oleh emile Durkheim, yang beranggapan bahwa "setiap cara bertindak, baik tetap maupun tidak, yang bisa menjadi pengaruh atau hambatan eksternal bagi seorang individu." Hal ini diartikan bahwa fakta sosial adalah cara bertindak, berfikir, dan merasa yang ada diluar individu dan sifatnya memaksa serta terbentuk karena adanya pola di dalam masyarakat. Artinya sejak manusia

⁸ Moleong, Lexi J. (1988). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

dilahirkan secara tidak langsung ia diharuskan untuk bertindak sesuai dengan lingkungan sosial dimana ia dididik dan sangat sukar baginya untuk melepaskan diri dari aturan tersebut. Sehingga ketika seseorang berbuat lain dari apa yang diharapkan oleh masyarakat maka ia akan mendapatkan tindakan koreksi, ejekan, celaan, bahkan mendapat sebuah hukuman. Sesuai dengan apa yang dialami oleh informan bahwasanya ia menekuni pekerjaannya karena sebuah paksaan keterpurukan ekonomi yang dialaminya sehingga dengan ajakan temannya yang sudah terbiasa bersamanya untuk mencari uang banyak dengan mudah. Sehingga ketika dia berbuat lain dari apa yang diharapkan oleh masyarakat maka ia akan mendapatkan tindakan koreksi, ejekan, celaan, bahkan mendapat sebuah hukuman.

Pekerjaan-pekerjaan yang ia lakukan sebelumnya seperti menjadi buruh bangunan ternyata tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan anggota keluarga yang masih menjadi tanggungannya. Ketidakmampuan pekerjaan-pekerjaan yang diampu di atas menjadi pendorong dan penguat untuk memilih PSK sebagai profesi yang bisa memberikan nilai uang yang lebih tinggi dibanding pekerjaan-pekerjaan sebelumnya. Meskipun pekerjaan PSK ini dianggap pekerjaan yang distigmatisasi masyarakat sebagai pekerjaan yang hina dan rendah, tetapi mereka tetap memilih profesi ini

Memahami perasaan orang tua, anak atau keluarga jika tahu profesi yang dilakoninya sebagai PSK merupakan pekerjaan yang tidak dikehendaki masyarakat atau dianggap sebagai pekerjaan “haram”, menyebabkan adanya keinginan untuk beralih profesi ke pekerjaan yang layak diterima masyarakat. Kesadaran tinggi untuk ikut membantu menghidupi orang tua dan anak-anak yang ditinggalkan tetap dilaksanakan dengan cara mengirimkan uang (*remittance*) kepada keluarganya.

B. Perspektif masa depan (*in order to motive*)

Memang benar pendapat masyarakat Indonesia sendiri mengenai keberadaan PSK itu di anggap sangat hina dan merupakan musuh masyarakat. Menjadi PSK nyatanya bukan menjadi pekerjaan yang bakal ditekuni selamanya, mereka pun mempunyai rencana masa depan yang jauh dari apa yang mereka tekuni saat ini.

PENUTUP

Berdasarkan tujuan dan uraian dari hasil penelitian tentang analisis fenomena kehidupan seorang pekerja seks komersial (PSK) yang berkeluarga di desa Sidomulyo kabupaten Probolinggo, dapat disimpulkan dengan disinergikan dengan paradigm fenomenologi, ialah sebagai berikut: Sebagian besar PSK berasal dari wanita asal pedesaan yang umumnya berpendidikan rendah. Mereka dibawa oleh temannya sendiri. Mereka sadar perbuatannya salah dan dosa, bisa dibilang PSK berkeluarga ini menyesal dengan keadaan yang dialaminya sekarang ini. PSK berkeluarga sendiri muncul tidak hanya karena terletak pada kondisi ekonomi saja. Dalam artian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya yang menghendaki kemewahan atau sebab-sebab khusus yang terdapat pada psikologisnya. Seseorang tanpa pekerjaan pastinya tidak akan mempunyai penghasilan untuk nafkahnya, apalagi jika seseorang tersebut telah berkeluarga. Maka terpaksa mereka mau hidup menjual diri sendiri dengan jalan menjadi seorang Pekerja Seks Komersial. Perempuan yang telah berkeluarga memilih hidup sebagai PSK karena ia menganggap terdapat keuntungan menjadi PSK, pilihan ini tumbuh dan berkembang dari pergaulannya. Mereka para PSK berkeluarga tidak puas dengan pekerjaan yang ada. Meskipun telah mempunyai pekerjaan, tetapi belum puas karena penghasilan yang didapatkan dari pekerjaannya itu tidak sanggup untuk membeli barang-barang, dan perhiasan yang diinginkan. Uang yang didapatkan dari hasil bekerja menjadi PSK tersebut umumnya sebagian dipakai untuk membangun, memperbaiki dan mengisi perabotan rumah dan lain-lain, serta sebagian lagi disiapkan untuk usaha-usaha setelah mengundurkan diri dari dunia PSK.

Dalam fenomena kehidupan bermasyarakat, kita menyadari bahwa ada begitu beragam masyarakat dengan berbagai latar belakang kehidupan sosialnya. Termasuk di dalamnya kelompok sosial masyarakat yang dianggap menyimpang, salah satunya adalah Pekerja Seks Komersial. Masyarakat masih memiliki stereotip mengenai Pekerja Seks Komersial yang dianggap sampah masyarakat dan seringkali dihubungkan dengan adat istiadat yang tabu serta penyakit menular seksual. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan beberapa hasil yang dapat ditarik kesimpulan yang disinergikan dengan paradigma etnometodologi, antara lain:

1. Ketika Pekerja Seks Komersial dilabeli oleh masyarakat luar, maka ia akan cenderung menunjukkan keeksistensian mereka dalam upaya untuk memperoleh kesamaan hak asasi manusia. Hal ini ditunjukkan dengan semakin besarnya upaya untuk mencari informasi yang penting agar mereka dapat diterima sebagai bagian dari masyarakat.
2. Setiap Pekerja Seks Komersial memiliki pemahaman yang berbeda akan pekerjaannya, tergantung bagaimana mereka menginterpretasikannya sesuai dengan pengalaman hidup kesehariannya.
3. Simbol-simbol khusus yang digunakan dalam proses komunikasi Pekerja Seks Komersial juga merupakan informasi penting yang *intangible* dan terkadang hanya dapat dipahami oleh kelompok itu sendiri. Namun melalui pengalaman maka simbol-simbol itu akan mudah diterjemahkan sehingga dapat dimengerti.

Sedangkan apabila penelitian di atas diseinergikan dengan paradigma etnosaince maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Interaksi Sosial, Kontak Sosial, dan Komunikasi Sosial PSK dengan masyarakat berjalan dengan baik, tidak pernah terjadi konflik ataupun perselisihan, hal ini sesuai dengan Interaksi Sosial yang terjadi antara PSK dengan masyarakat disekitarnya.
2. Hubungan komunikasi PSK dengan masyarakat berjalan baik, karena diantara mereka adanya rasa saling menghormati, saling menghargai, dan saling membantu antar sesama dan selain itu PSK juga merasa nyaman tinggal di desa tersebut, karena sudah menjadi tempat yang tidak asing lagi bagi PSK tersebut
3. Martantti menganggap bahwa masyarakat disekitar adalah keluarga mereka sendiri, hal ini membuktikan bahwa bentuk simpati yang dimiliki oleh PSK tersebut sangat tinggi terhadap masyarakat sekitar.
4. Interaksi Sosial antar sesama Pekerja Seks Komersial (PSK) Martanti berlangsung baik, itu dibuktikan dengan tidak adanya konflik, perselisihan, pertentangan, dan persaingan.

DAFTAR PUSTAKA

Angeline, Susan. (2012). *Pemulihan gambar diri bagi pekerja seks komersial di pusat pelayanan satuan karya wanita Mattiro Deceng Makassar*. Jurnal Jaffray. Vol 09. No 02. Hal 31-52

- Elva Ronaning Roem. (2014). *Pengelolaan kesan oleh para Pekerja Seks Komersial*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol 5. No 01. Hal 73-89
- Erianjoni dan Ikhwan. (2012). *Pola dan jaringan prostitusi terselubung di kota Padang*. Jurnal Humanis. Vol XI. No 02. Hal 112-118.
- Hasan Iqbal. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta:Ghalia Indonesia
- Jacob, Veronika. *Studi tentang kecenderungan kepribadian Pekerja Seks Komersial Panggilan*. Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan (JKIP). Vol. 03. No 01. Hal 32-43.
- Kartini, Kartono. (2009). *Patologi sosial*. Bandung: Rajawali Pers
- Koentjoro. (2004). *On the spot: tutur dari seorang pelacur*. Yogyakarta: Tinta
- Moleong, Lexi J. (1988). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Munawaroh, Siti. (2010). *Pekerja Seks Komersial (PSK) di wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah*. Jurnal Dimensia. Vol 04. No 02. Hal 69-82
- Salim, Agus. (2007). *Teori dan paradigm penelitian social*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sejati dan Chusmeru. (2012). *Fenomena pekerja seks komersial berkeluarga di gang Sadar Baturraden Purwokerto*. Acta Diurna. Vol 08. No 02. Hal 1-7
- Smith, Jonathan A, Flowers, Paul, and Larkin Michael. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: theory, method, and*

research. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage

Suhar Nanik, Sanggar Kamto, dan Yayuk Yuliati. (2012). *Fenomena keberadaan prostitusi dalam pandangan feminis*. Wacana. Vol 15. No 4. Hal 23-29

Vivi Ambarwati. (2012). *Fenomena prostitusi di pantai Samas Bantul Yogyakarta*. Jurnal Dimensia. Vol 06. No 01. Hal 71-85